

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seorang anak merupakan generasi penerus yang mempunyai hak untuk dibimbing dan dididik. Orang tua merupakan orang yang berperan penting dalam pengasuhan kepada anak. (Arsyia Fajarrini & Umam, 2023:26) Melihat fenomena yang terjadi sekarang, tidak semua anak mendapatkan haknya untuk dibimbing dan dididik. Tidak sedikit anak yang tidak mendapatkan kehadiran ayah dalam proses perkembangannya. Hal ini disebut dengan kondisi *fatherless*. (Sundari & Herdajani, 2013:259) *Fatherless* adalah tidak adanya peran ayah dalam pengasuhan anak baik secara fisik maupun psikologis. Seseorang dapat dikatakan mengalami kondisi *fatherless* ketika ia tidak memiliki ayah (meninggal), tidak memiliki ayah karena permasalahan orang tua atau masalah ekonomi. (Arsyia Fajarrini & Umam, 2023:23)

Data BPS yang diolah oleh Kementrian PPPA, menunjukkan bahwa sebanyak 8,3% anak pada tahun 2018 tinggal bersama ibu kandungnya. Angka tersebut meningkat 2-3% dari sembilan tahun sebelumnya. Sebaliknya terdapat 2,5% pada tahun 2018 anak tinggal bersama ayah kandungnya. Tiga kali lebih rendah dari anak yang tinggal bersama ibu kandungnya. Namun, meskipun begitu tidak semua anak yang tinggal dan diasuh oleh ayah kandungnya akan mendapatkan pengasuhan dari ayahnya, tetapi tidak sedikit yang menyerahkan pengasuhan anak kepada pengasuh atau kerabat terdekat. Adapun pada tahun

2021 PPA menyebutkan anak yang tinggal bersama orang tuanya sebanyak 3,8% tidak membedakan antara yang tinggal hanya bersama ibu atau ayah kandungnya saja (Lidwina, 2023).

Tidak adanya peran ayah dalam pengasuhan menyebabkan anak mempunyai harga diri yang rendah ketika dewasa, tidak percaya diri, kemampuan akademis yang rendah, mudah marah, memiliki rasa malu yang berlebih, memiliki masalah sosial, dan masalah psikologis. (Arsyia Fajarrini & Umam, 2023:24) Anak yang tidak mempunyai peran ayah dalam kehidupannya cenderung mempunyai masalah perilaku dan kabur dari rumah, bahkan menjadi orang tua diusia remaja. Mereka juga banyak yang hidup dalam kemiskinan, putus sekolah, dan melakukan kejahatan. (Kiromi, 2023:14)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Guru Bimbingan Konseling di SMKN Situraja, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *fatherless* terhadap siswa di SMKN Situraja. Faktor-faktor tersebut antara lain orang tua yang berpisah (*broken home*), orang tua yang merantau dan orang tua yang dengan sengaja menelantarkan anaknya. Hal tersebut menyebabkan sang anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua terutama ayahnya, sehingga menyebabkan munculnya kenakalan yang bertujuan untuk menarik perhatian orang tua terutama ayahnya.

Adanya fenomena *fatherless* mempengaruhi kondisi psikologis, sosial, pencapaian akademik, kesehatan mental, dan kesejahteraan siswa di SMKN Situraja. Timbulnya perilaku menyimpang yang diakibatkan oleh *fatherless*, mengakibatkan munculnya kenakalan remaja seperti, bolos, kabur, telat, tidak

mendengarkan guru saat jam pelajaran dan lain sebagainya. Dengan adanya kasus seperti itu konseling individu (dilakukan dengan wawancara tatap muka secara langsung) yang bertujuan untuk mengubah perilaku yang menyimpang kembali ke jalan yang lurus, dukungan dari keluarga dan lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh untuk mengatasi permasalahan *fatherless*.

Konseling merupakan hubungan profesional antara konselor dan konseli. Konseling dirancang untuk memberikan bantuan kepada klien untuk dapat memahami dan mengartikan pandangan konseling terhadap kehidupann, dan membantu konseli mencapai tujuan penentuan dirinya dengan penyampaian informasi yang baik dan berkesan bagi konseli dan melalui pemecahan karakter interpersonal atau emosional. Hubungan konseling dapat melibatkan lebih dari satu orang, tetapi biasanya antara individu ke individu. (McLeod, 2015:48)

Konseling individu merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan dengan cara wawancara oleh seorang konselor (seorang yang ahli dibidang konselig) kepada klien (individu yang mempunyai masalah) yang bertujuan untuk membantu klien mengatasi masalah dan memandirikannya. Konseling individu melibatkan anatara konselor dan konseli yang berinteraksi langsung membahas masalah yang dihadapi klien. (Masdudi, 2015:69,174)

Beberapa hasil studi menunjukan layanan konseling individu dengan menggunakan pendekatan *Cognitive Behaviour Therapy* (CBT) merupakan pendekatan yang efektif dalam mengatasi dampak psikologis dan sosial yang disebabkan oleh kondisi keluarga yang kurang stabil. CBT merupakan jenis psikoterapi yang menegaskan bagaimana cara berperilaku dan berpikir. CBT

adalah terapi psikologis yang didasarkan pada gabungan teori perilaku dan teori kognitif. CBT adalah pendekatan yang digunakan untuk menangani gangguan psikiatrik, anatar lain depresi, kecemasan, pobia dan masalah nyeri. (Wijaya Gati et al., 2023:13)

Hasil studi yang dilakukan oleh Fatmawati dan Halek Mu'min dalam penelitiannya menunjukkan bahwa layanan konseling individu menggunakan pendekatan *Cognitive Behaviour Therapy* (CBT) berhasil membantu siswa mengatasi maslah psikologis yang diakibatkan oleh kondisi keluarga yang kurang stabil. (Fatmawati & Mu'min, 2024:185) Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Anindya Indrie Ambarsari, M. Fauzi Hasibuan menjelaskan bahwa layanan konseling individu menggunakan pendekatan *Cognitive Behaviour Therapy* (CBT) lebih efektif meniingkatkan kecerdasan emosional pada siswa. (Ambarsari & Hasibuan, 2024) Perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan yang akan datang terletak pada Subjek yang akan diteliti. Subjek kajian yang akan diteliti adalah siswa *fatherless* di SMKN Situraja yang terganggu masalah psikologis dan pencapaian akademiknya.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka penelitian mengenai konseling individu untuk mengatasi anak *fatherless* dianggap menarik untuk diteliti. Hal ini karena penelitian mengenai konseling sekolah masih banyak yang berfokus pada proses pembelajaran atau peningkatan akademik siswa. Penelitian yang berkaitan dengan psikologis siswa, seperti kehilangan sosok ayah belum banyak yang mengkaji lebih dalam. Padahal kondisi ini cukup berdampak pada perkembangan emosi dan perilaku siswa.

Fenomena *fatherless* merupakan istilah baru yang cukup menarik untuk diangkat dan dikaji sebagai bentuk respon akademik dari ilmu konseling terhadap isu-isu kesehatan mental. Penelitian ini juga dapat memperkaya wawasan pada bidang konseling yang tidak hanya berfokus pada akademik siswa, tetapi juga pada aspek psikologis, sosial, dan akademiknya.

Adanya fenomena *fatherless* yang ditemukan di SMKN Situraja, menjadikan alasan mengapa sekolah ini dijadikan sebagai lokasi penelitian. Sedikitnya penelitian yang mengkaji mengenai psikologis siswa di sekolah, maka penelitian ini dibuat untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling individu bagi anak *fatherless* melalui pendekatan *Cognitive Behaviour Therapy* dapat memberikan perubahan dampak yang positif pada siswa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi psikologis, sosial, dan akademik siswa *fatherless* di SMKN Situraja?
2. Bagaimana pelaksanaan konseling individu menggunakan pendekatan *Cognitive Behaviour Therapy* bagi siswa *fatherless* di SMKN Situraja?
3. Bagaimana perubahan kondisi psikologis, sosial, dan akademik siswa *fatherless* di SMKN Situraja setelah melakukan konseling?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi kondisi psikologis, sosial, dan akademik siswa *fatherless* di SMKN Situraja
2. Menganalisis pelaksanaan konseling individu menggunakan pendekatan *Cognitive Behaviour Therapy* bagi siswa *fatherless* di SMKN Situraja
3. Menelaah perubahan kondisi psikologis, sosial, dan akademik siswa *fatherless* di SMKN Situraja setelah melakukan konseling

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kontribusi keilmuan terutama pengetahuan dan informasi kepada pembaca dan peneliti yang akan mengembangkan pengetahuan di masa yang akan datang, dan memberikan tambahan informasi dan pengetahuan kepada jurusan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada SMKN Situraja terutama guru bimbingan dan konseling dalam menghadapi anak yang mengalami *fatherless* dan saran strategi sebagai evaluasi yang dapat digunakan untuk menghadapi anak yang mengalami *fatherless*.
- b. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasil temuan dapat menjadi bahan acuan dan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai topik yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

a. Konseling Individu

Konseling berasal dari bahasa Inggris “to counsel” yang artinya memberi sara atau nasehat. Adapun pengertian konseling sebagaimana yang dirangkum oleh Prayitno menjelaskan bahwa, konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang konselor yang ahli dan konseli yang mempunyai masalah. Menurut Moh Surya konseling merupakan upaya pemberian bantuan yang diberikan kepada konseli agar dia mendapatkan konsep diri dan kepercayaan dirinya, untuk dapat dimanfaatkan oleh konseli dimasa yang akan datang dalam memperbaiki tingkah lakunya. Sedangkan menurut Bimo Walgito konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu yang bertujuan untuk memecahkan masalah kehidupannya melalui wawancara dan menggunakan cara yang sesuai dengan permasalahan dan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. (Suhertina, 2014:10-13)

Konseling adalah salah satu teknik pemberian bantuan yang secara langsung dan individu. Teknik pemberian bantuan ini bersifat *face to face relationship* yang dilakukan dengan wawancara antara seorang konselor dan konseli. Teknik ini memecahkan permasalahan yang bersifat pribadi.

Konseling individu adalah proses pemberian bantuan melalui hubungan pribadi dan khusus antara konseli dan konselor melalui wawancara. Konseling ditujukan pada individu normal, yang menghadapi kesulitan dalam kehidupannya. (Masdudi, 2015:174)

Konseling individu merupakan upaya pemberian bantuan kepada klien oleh konselor secara individual dengan mengedepankan hubungan konseling antara konselor dan konseli yang bernuansa emosional sehingga konseli mempunyai kepercayaan besar kepada konselor. Konseling individu mempunyai tujuan untuk menanamkan kepercayaan diri konseli berdasarkan kesadaran dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. (Ridho et al., 2020)

Menurut Tolbert, konseling individu didefinisikan sebagai hubungan langsung antara konselor dan konseli. Dalam hubungan ini, konselor yang memiliki keahlian khusus menciptakan situasi belajar bagi konseli yang pada dasarnya adalah individu normal. Melalui proses ini, konseli dibantu untuk memahami dirinya sendiri, situasi yang dihadapi, serta masa depannya. Tujuan akhirnya adalah agar konseli dapat memanfaatkan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi dan sosial. Selain itu, konseli juga belajar bagaimana menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhannya di masa mendatang. (Yusuf, 2016:49)

Konseling individu merupakan pertemuan antara seorang konselor dan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang didasari oleh kepercayaan dan kedekatan, konselor berusaha memberikan bantuan yang mendukung perkembangan pribadi klien. Selain itu, konselor membantu klien agar dapat mempersiapkan diri

menghadapi tantangan atau masalah yang mungkin timbul di masa depan. (Willis, 2019)

b. *Fatherless*

Fatherless adalah ketidakhadiran peran seorang ayah dalam kehidupan seorang anak. Menurut Smith seseorang mendapatkan kondisi *fatherless* ketika tidak mempunyai hubungan yang dekat ayahnya dan tidak adanya peran seorang ayah.

Ayah seharusnya menjadi pelindung, model keteladanan, dan penyokong materi bagi anak-anaknya. Sejatinya, seorang ayah hendaklah memberikan kenyamanan dan keamanan baik secara fisik maupun psikologis. Maka, anak akan mendapatkan haknya dalam perlindungan, pemenuhan spiritual, dan jaminan finansial. (Sundari & Herdajani, 2013:261)

Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa adanya keterlibatan ayah dalam merawat banyinya akan memberikan pengalaman yang berharga bagi seorang anak. Anak akan merasakan kecerahan dan kehangatan yang akan diingat sampai dewasa, sehingga menjadikan ayah sebagai tempat berlindung dan rasa aman. (Sobur, 1986:24)

Ayah mempunyai peranan yang penting dalam proses perkembangan anak. Ayah akan berbicara, bercanda, belajar, bermain dan memperkenalkan anak dengan lingkungannya. Tindakan ini akan mempengaruhi anak dalam proses perkembangan kognitif dan perubahan sosial di masa yang akan datang. (Dagun, 2013)

Ketiadaan peran ayah menyebabkan rendahnya harga diri seorang anak, rasa malu karena tidak dapat merasakan pengalaman adanya seorang ayah seperti anak-anak yang lain. Tidak adanya peran ayah dapat menyebabkan kesepian, kecemburuan, dan kedukaan. (Lerner, 2011)

c. *Cognitive Behaviour Therapy*

Pada tahun 1960-an, Aaron Beck menciptakan suatu bentuk psikoterapi yang diberi nama “*cognitive therapy*” yang sekarang lebih dikenal dengan “*cognitive Behaviour therapy*”. Beck merancang suatu psikoterapi yang terstruktur, berjangka pendek dan berfokus pada masa kini. Ditujukan untuk menangani depresi melalui penyelesaian masalah yang sedang dihadapi serta mengubah pola pikir dan perilaku disfungsional (tidak akurat atau tidak membantu). (Beck, 2011:2)

Pendekatan kognitif menekankan pentingnya restruksi pola pikir sebagai penataan cara berpikir. Pendekatan ini mengajatkan untuk menentang keyakinan disfungsional menjadi keyakinan yang adaptif. Sedangkan pendekatan perilaku berfokus pada prinsip-prinsip pembelajaran dan pengkondisian untuk mendukung perubahan perilaku tertentu. Proses ini biasanya melibatkan penguatan (reward) dan hukuman (punishment). (Tajiri, 2011:422)

Cognitive Behaviour Therapy adalah terapi yang berfokus pada masalah, tujuan, dan membuat keputusan tentang masalah atau isu-isu saat ini. *Cognitive Behaviour Therapy* adalah terapi kombinasi yang

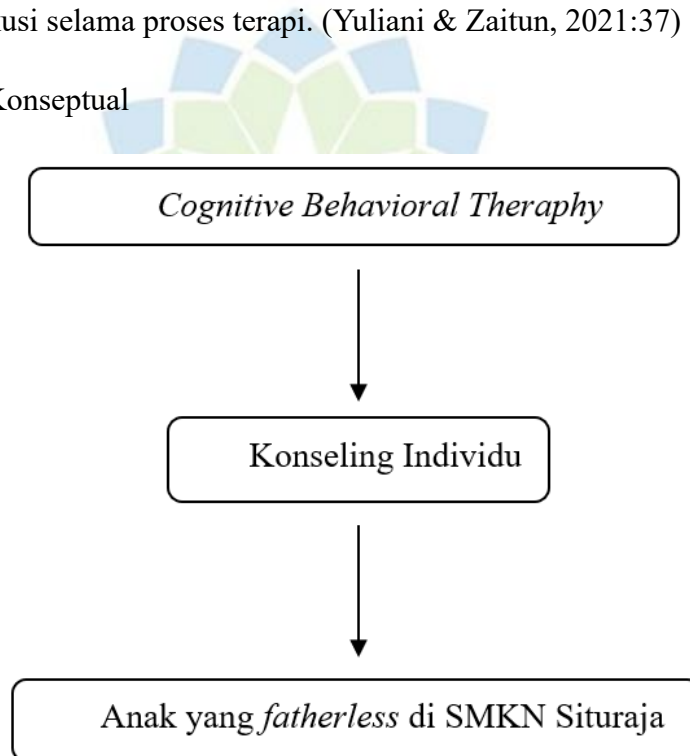
membantu klien menemukan reaksi kebiasaan terhadap situasi yang merepotkan dan aspek kognitif yang berfokus pada pola pemikiran menyimpang yang menyebabkan gejala gangguan jiwa atau perasaan tidak enak. Selama terapi CBT, klien memegang peran utama dalam membuat keputusan tentang tujuan dan masalah yang akan ditangani. Jadi, *Cognitive Behaviour Therapy* adalah terapi yang berfokus pada situasi atau masalah klien dan membantu mereka membuat keputusan dengan mengubah pikiran dan perilakunya yang negatif menjadi positif. (Yuliani & Zaitun, 2021:36)

Cognitive Behaviour Therapy (CBT) merupakan jenis psikoterapi yang menekankan bagaimana cara berperilaku dan berpikir. CBT adalah terapi gabungan anantara perilaku dan kognitif. *Cognitive Behaviour Therapy* adalah sebuah terapi yang diberikan oleh terapis kepada klien melalui proses psikoterapi yang mempunyai tujuan untuk memecahkan masalah dengan cara merubah cara berperilaku dan berpikir menuju kearah yang lebih positif sehingga tercapainya kepuasan kehidupan klien. CBT mempunyai prinsip bahwa seorang individu merespon dan berperilaku tergantung pada pemikiran individu terhadap dunia dan keadaannya. (Wijaya Gati et al., 2023:13)

Tujuan utama dalam teknik *Cognitive Behaviour Therapy* (CBT) adalah

- 1) Membangkitkan pikiran-pikiran berbahaya atau negatif, dengan bicara pada diri sendiri (self talk) dan menafsirkan peristiwa yang dialami
- 2) Terapis bekerjasama dengan klien mengumpulkan bukti yang mendukung atau membantah penafsiran yang telah dibuat
- 3) Membuat desain eksperimen (pekerjaan rumah) untuk mengukur validitas interpretasi dan mengumpulkan data tambahan untuk diskusi selama proses terapi. (Yuliani & Zaitun, 2021:37)

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMKN Situraja yang terletak di Jl. Tanjung Manunggal V, Sukatali, Kec. Situraja, Kab. Sumedang, Jawa Barat, Pos : 45371. Pemilihan lokasi penelitian ini karena tersedianya data yang akan dijadikan objek penelitian. Ketersediaan data siswa yang mengalami kondisi *fatherless*, memudahkan peneliti menentukan subjek dan memperoleh informasi yang sesuai dengan fokus penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif. Bungin, Harun, Moleong, Strauss dan Corbin, Muhadjir, Bogdan dan Biklem menyatakan bahwa pendekatan interpretasi lebih menitikberatkan pada proses menarik kesimpulan secara deskriptif dan induktif, serta menganalisis dinamika yang muncul dari keterkaitan antar fenomena yang diamati dalam kehidupan sehari-hari. Dinamika dan fenomena ini mencerminkan interaksi yang terjadi dalam berbagai aktivitas antara individu yang satu dengan individu yang lain. (Hasiara, 2012:106)

Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengeksplor dan memahami makna seorang individu yang berasal dari masalah kemanusiaan atau sosial. Penelitian kualitatif melibatkan pengajuan prosedur dan pertanyaan, pengumpulan data dari partisipan, analisis data dari khusus ke umum, dan menafsirkan data (Creswell, 2014:5). Penelitian kualitatif dijadikan sebagai proses pengumpulan data

yang melibatkan antara peneliti dan informan, dimana peneliti melakukan investigasi dan menggali data yang sedalam-dalamnya sehingga dapat dijadikan sumber rujukan untuk sebuah kajian ilmiah. Penggalan data secara mendalam ini memuat interaksi keberlanjutan antara informan dan menghasilkan data yang disajikan didalam sebuah kata-kata dan dokumen.

3. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Studi kasus adalah desain penelitian yang digunakan di berbagai bidang, terutama dalam evaluasi. Dalam studi ini, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap suatu kasus, yang bisa berupa program, peristiwa, aktivitas, proses, atau individu. Kasus-kasus ini dibatasi oleh waktu dan aktivitas, serta peneliti mengumpulkan informasi secara menyeluruh menggunakan berbagai metode pengumpulan data dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. (Creswell, 2014:19)

Metode penelitian studi kasus dirasa cocok dilakukan dalam penelitian “Konseling Individu Pada Anak yang *Fatherless* di SMKN Situraja Menggunakan Pendekatan *Cognitive Behavioural Therapy* (CBT)”. Hal ini karena studi kasus merupakan rancangan yang dapat ditemukan di berbagai macam bidang, dimana peneliti mengembangkan dan memperlajari secara mendalam. Dipilihnya studi kasus, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi konseling individu dengan pendekatan *Cognitive Behavioural Therapy* (CBT) pada anak yang *fatherless*.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data yang bersifat non numerik. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang didapat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi akan diklasifikasi sesuai dengan pertanyaan yang diajukan dan menghindari data yang tidak relevan dengan pertanyaan serta kebutuhan penelitian.

b. Sumber Data

1) Sumber data Primer

Peneliti mengambil rujukan sumber data primer melalui wawancara terhadap guru BK dan anak yang mengalami *fatherless* di SMKN Situraja.

2) Sumber Data Sekunder

Rujukan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal dan artikel yang saling berhubungan dengan karya ilmiah.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Subjek penelitian yang akan dijadikan informan oleh peneliti adalah guru BK dan empat orang siswa yang mengalami *fatherless* di SMKN Situraja. Peneliti akan menggali info mendalam terkait bagaimana *fatherless* mempengaruhi kondisi psikologis, sosial, dan pencapaian akademik siswa di SMKN Situraja dan bagaimana

efektivitas layanan konseling individu dengan menggunakan teori pendekatan *Cognitive Behavioural Therapy* (CBT) bagi anak yang *fatherless* .

b. Teknik Penentuan Informan

Purposive sampling adalah metode pengambilan sample yang dilakukan secara sengaja dengan memilih individu yang akan membantu dalam proses pemcahan pertanyaan dan membantu dalam memahami masalah penelitian. Creswell menyatakan *purposive sampling atau purposefully select* adalah memilih secara sengaja dan penuh perencanaan para partisipan dan lokasi penelitian yang akan membantu berjalannya proses penelitian. Menurut Miles dan Huberman terdapat 4 aspek mengenai pemilihan partisipan dan lokasi penelitian, yaitu setting (lokasi penelitian), aktor (siapa yang akan diwawancarai atau observasi), peristiwa (kejadian yang dialami atau dirasakan oleh aktor yang akan dijadikan sebagai topik wawancara dan observasi), dan proses (sifat peristiwa yang dirasakan oleh aktor). (Creswell, 2014:329)

Peneliti menggunakan informan sebagai sumber data dalam penelitian yang menggunakan metode pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan informan yang dirasa mengetahui dan mengalami apa yang sedang dialami yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti kaji, dengan menggunakan teknik pertimbangan dalam penyerapan sumber informasi.

Subjek penelitian yang akan dijadikan informan adalah guru BK SMKN Situraja dan siswa yang mengalami *fatherless* di SMKN Situraja. Pemilihan informan dirasa cocok untuk dijadikan subjek penelitian karena guru BK merupakan orang yang menjadi tempat mengadu anak di sekolah. Menjadikan anak yang mengalami *fatherless* akan membuat sumber data menjadi lebih akurat, karena dapat menelusuri secara langsung kepada anak yang mengalami kondisi *fatherless*.

6. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain

a. Wawancara

Wawancara dapat dilakukan dengan cara face to face interview (wawancara berhadap-hadapan) dan focus group interview (wawancara dalam kelompok tertentu). Wawancara dalam situasi seperti ini dapat dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur dan wawancara yang bersifat terbuka. Wawancara dapat dilakukan secara bertatap muka langsung atau melalui via WhatsApp.

Kelebihan dari wawancara adalah dapat bermanfaat bagi peneliti, karena peneliti dapat mengendalikan pertanyaan yang ingin ditanyakan. Selain itu, wawancara berguna ketika seorang partisipan tidak dapat diamati secara langsung, sehingga peneliti mendapatkan informasi secara langsung dari informan. Wawancara yang dilakukan

kepada para informan untuk mengetahui secara langsung apa yang sedang terjadi dan dirasakan oleh subjek penelitian, sehingga peneliti dapat mendapatkan data yang akurat.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati, merekam dan mencatat perilaku, lingkungan dan aktivitas di lingkungan penelitian. Pada tahap observasi ini, peneliti diperbolehkan mengajukan beberapa pertanyaan umum kepada partisipan dan partisipan akan memberikan pandangan sesuai apa yang mereka ketahui.

Observasi secara langsung mempunyai kelebihan mendapatkan informasi secara langsung dari lapangan. Peneliti dapat menggali informasi dan hal-hal ganjil yang dapat dijadikan sebagai topik penelitian. Observasi penting dalam proses penelitian, karena seorang peneliti harus mengetahui bagaimana keadaan dan lingkungan subjek yang akan ditelitinya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa dokumen catatan hasil konseling, catatan kelakuan siswa selama disekolah, dll. Dokumentasi mempunyai kelebihan dapat memperoleh sumber data yang akurat. Peneliti dapat mengakses dan memperoleh data yang dapat dijangkau kapan dan dimana saja, sehingga dapat menghemat waktu dan biaya.

7. Teknik Penentuan Keabsahan

Data akan diuji dengan menggunakan triangulasi, yaitu dengan cara membandingkan data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Teknik triangulasi ini bertujuan untuk mengecek ulang data atau informasi yang telah didapatkan (Saleh, 2017:127).

8. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu dengan mengetahui sedalam-dalamnya dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti akan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan.

Data yang terkumpul akan diklasifikasikan menjadi data relevan dan tidak relevan. Data relevan akan digunakan sebagai sumber rujukan pada penelitian. Data yang telah didapat akan dikaji dan dikaitkan dengan teori teori yang relevan yaitu konseling individu dengan menggunakan pendekatan *Cognitive Behavioural Therapy*.

b. Penyajian Data

Data yang telah terpilih akan dinarasikan untuk memberikan gambaran yang ditemukan di lapangan. Data yang disampaikan akan di kelompokkan menjadi tiga fokus penelitian, yaitu kondisi psikologis, sosial dan akademik siswa yang mengalami *fatherless*, proses konseling

individu menggunakan pendekatan *Cognitive Behaviour Therapy*, kondisi siswa setelah melakukan konseling.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Untuk memastikan keabsahan data peneliti akan menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil data yang telah diperoleh akan dikelompokkan sesuai topik, seperti dampak *fatherless* dan keberhasilan konseling individu menggunakan pendekatan *Cognitive Behavioural Therapy* (CBT). Kemudian data akan di analisis apakah hasil penelitian sesuai dengan realitas yang ada dilapangan.

9. Lokasi dan Rencana Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri Situraja yang terletak di Jl. Tanjung Manunggal V, Sukatali, Kec. Situraja, Kab. Sumedang, Jawa Barat, Pos : 45371. Pemilihan sekolah SMK Negeri Situraja dirasa sangat tepat dijadikan tempat penelitian, karena terdapat tersedianya data yang akan dijadikan objek penelitian, yaitu siswa *fatherless*. Hal ini sesuai dengan tema penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan metode studi kasus. Penelitian ini berfokus pada pemahaman kondisi psikologis, sosial, dan akademik yang dialami oleh siswa yang mengalami *fatherless* dan penerapan konseling individu menggunakan teknik *Cognitive Behaviour Therapy* dalam mengatasi gangguan psikologis, sosial, dan akademik siswa *fatherless*.

Peneliti melakukan proses administrasi sebagai tahap awal melakukan penelitian di SMK Negeri Situraja. Peneliti mengajukan surat permohonan izin penelitian dari pihak kampus kepada pihak sekolah. Melalui perantara guru BK, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan peneliti melakukan penelitian di SMK Negeri Situraja.

Setelah melakukan administrasi, peneliti akan berkoordinasi dengan guru BK dan menjelaskan bagaimana kriteria informan yang sesuai dengan subjek penelitian. Peneliti dan guru BK menentukan dan mengidentifikasi siswa yang sesuai dengan subjek penelitian yang akan peneliti teliti. Pada proses ini tidak perlu memakan waktu lama, karena peneliti sudah pernah melakukan observasi dan wawancara terhadap guru BK untuk tugas mata kuliah.

Setelah proses koordinasi selesai, peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan guru BK. Peneliti akan menanyakan bagaimana kondisi psikologis, sosial, dan akademik siswa yang mengalami *fatherless*. Peneliti juga menggali bagaimana proses pelaksanaan konseling pada siswa *fatherless*.

Proses wawancara dengan guru BK selesai, peneliti akan melakukan wawancara secara individu pada tiap siswa. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data secara mendalam pada siswa yang mengalami kondisi *fatherless*. Wawancara ini tidak hanya mempunyai tujuan untuk mengumpulkan data, tetapi wawancara ini bertujuan sebagai ruang semi-konseling untuk mendapatkan kepercayaan siswa untuk menggali

masalahnya. Siswa akan diberikan tempat untuk mengeluarkan dan mengekspresikan masalah dan apa yang sedang dirasakannya.

Pada tahap akhir proses konseling, peneliti akan memberikan formulir pemantauan harian emosi dan pikiran melalui *Google Form* untuk mengetahui perkembangan siswa *fatherless* dalam mendeteksi perubahan pola pikir dan emosional siswa. Pengisian *Google Form* ini menjadi sarana untuk mendorong siswa agar lebih sadar akan perasaannya dan nantinya akan mempengaruhi perilakunya.

Setelah selesai melakukan tahapan proses tersebut, peneliti akan mengolah data yang telah didapat dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan pemantauan emosi pikiran. Hasil analisis yang telah didapatkan akan disusun dalam sebuah narasi berbentuk laporan dan ditarik kesimpulan yang dikaitkan dengan kondisi lapangan dan pendekatan *Cognitive Behaviour Therapy*.